

Perkembangan Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini: Kajian Pemerolehan Bahasa Pertama (*First Language Acquisition*) Dalam Konteks *Bilingual FLA*

Linda Fitri Ibrahim

IAIN Takengon, Indonesia

e-mail: lindaraffasya6@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 3, 2025

Revised: June 21, 2025

Accepted: July 2, 2025

Kata Kunci:

Bilingual FLA; Morfologi;
Pemerolehan Bahasa Pertama;
Sintaksis

Keywords:

*Bilingual FLA; Morphology;
First Language Acquisition;
Syntax*

ABSTRACT

Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) adalah proses bagaimana seseorang memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan merujuk pada kemampuan linguistik secara alami, tanpa disadari dan memfokuskan pada bentuk-bentuk linguistik. Anak-anak pada usia 0-5 tahun mulai menggunakan bahasa dan membutuhkan bantuan dan stimulus dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) pada anak dalam mengembangkan kemampuan linguistik unsur morfologi dan sintaksis dalam konteks pemerolehan bahasa secara bersamaan (*Bilingual FLA*) bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2). Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah 2 (dua) orang anak yang memiliki rentang usia 2 dan 3 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi a) Perkembangan morfologi pada anak usia 2 tahun; b) Perkembangan sintaksis pada anak usia 2 tahun; c) Perkembangan morfologi pada anak usia 3 tahun; d) Perkembangan sintaksis pada anak usia 3 tahun. Perkembangan kemampuan ini ditandai dengan bertambahnya kosa kata, kemampuan membentuk kalimat sederhana dan menguasai beberapa fungsi bahasa pada anak usia 2 dan 3 tahun.

*First language acquisition is the process by which someone acquires their first language. Acquisition refers to linguistic ability in a natural, unconscious manner and focusing on linguistic forms. Children aged 0-5 years begin to use language and require assistance and stimulation from parents and their surroundings to help develop their language skills. The purpose of this research is to describe first language acquisition in children in developing linguistic abilities in morphology and syntax within the context of simultaneous bilingual first language acquisition (*Bilingual FLA*) of Indonesian (B1) and Gayo (B2). The type of this research is descriptive qualitative. The data sources in this research are 2 (two) children aged 2 to 3*

years. Data collection techniques were carried out through observation and documentation. The research results can be classified into a) Morphological development in 2-year-old children; b) Syntactic development in 2-year-old children; c) Morphological development in 3-year-old children; d) Syntactic development in 3-year-old children. The development of these abilities is marked by an increase in vocabulary, the ability to form simple sentences, and the mastery of several language functions in children aged 2 and 3 years.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Linda Fitri Ibrahim

Tadris Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

Email: lindaraffasya6@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa sudah ada sejak manusia lahir dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, proses pemerolehan bahasa ini disebut sebagai proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Sejak manusia lahir, manusia telah memiliki bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai contoh seorang bayi akan menangis di saat sedang lapar. Bayi akan menggunakan bahasa yang berupa tangisan untuk memberitahukan kepada ibunya apa yang dia rasakan. Seiring berjalannya waktu, bayi tumbuh menjadi seorang anak, maka perkembangan secara fisik pada anak seiring dengan perkembangan bahasanya.

Seiring perkembangan usia anak, bahasa yang diperoleh bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan keinginan saja, tetapi juga digunakan sebagai alat berkomunikasi. Ketika anak belajar berbahasa, dia akan mendengarkan dengan seksama rangkaian kata atau kalimat yang diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang lain yang berada di sekitarnya kemudian anak-anak menghubungkan hal yang mereka dengar diproses melalui pikiran mereka. Pada fase ini, peran orang tua dan lingkungan berpengaruh lebih dominan dalam pemerolehan bahasa pertama anak.

Di usia 2 dan 3 tahun perkembangan bahasa pada anak sudah mulai berkembang. Pada umumnya, anak-anak mampu menghasilkan kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat. Selain itu, pada usia ini anak juga telah menguasai beberapa bentuk kalimat serta fungsi bahasa seperti morfologi, sintaksis maupun semantik. Tujuan dari bentuk kalimat dan fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam menyampaikan maksudnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yule “*in the initial two or three years of growth, a child needs to engage with others who use language to connect their overall ability to communicate with a specific language, such as English. The particular language that a child learns is not genetically, but is obtained within an environment where that language is spoken*” (Yule, 2010). Dalam hal ini Rohimajaya menambahkan bahwa *if children learn language during the golden age or critical age, which is between the ages of 6 and 15, they will master language faster* (Rohimajaya, 2020).

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa (*monolingual FLA*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*), bahkan bisa lebih dari dua bahasa (*multilingual FLA*). Sejalan dengan hal ini Delpiyani, dkk menyatakan bahwa “*in principle, language acquisition cannot be separated from the cognitive strategies used by children when they acquire language. The cognitive foundation of language acquisition in children is very easy to recognize*” (Delpiyani et al., 2023).

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia 2 dan 3 tahun pada tataran linguistik unsur morfologi dan sintaksis dalam konteks pemerolehan bahasa secara bersamaan (*Bilingual FLA*) dalam bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2).

1. Language Acquisition

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses dalam menerima suatu bahasa oleh anak. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Yule:

“First language acquisition is remarkable for the speed with which it takes place. In addition to the speed of acquisition, the fact that it generally occurs, without overt instruction, for all children, regardless of great differences in their circumstances, provides strong support for the idea that there is an innate predisposition in the human infant to acquire language”(Yule, 2010)

Penguasaan bahasa terkait dengan kematangan bagian-bagian syaraf di otak yang kemudian dipengaruhi oleh rangsangan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pada tahap awal perkembangan anak, anak tidak dilahirkan berbicara. Ada serangkaian proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak. Anak berbicara refleks kemudian mengalami perkembangan otak dan mengatur mekanisme syaraf, gerakan refleks misalnya gerakan mulut, lidah, mata dan sebagainya.

Selanjutnya, Hidayani mengatakan bahwa “*the acquisition of a first language occurs through multiple phases, with each phase progressively aligning more closely with the grammar used in adult language. Acquiring first language, commonly referred to as a mother tongue, is a creative process in which children learn language rules based on the input they receive, progressing from the simplest form to the most complex form*” (Hidayani, 2021). Artinya bahasa pertama ditentukan dalam beberapa tahapan, setiap tahapan selanjutnya mendekati penggunaan tata bahasa yang lebih kompleks. Memperoleh bahasa pertama atau lebih dikenal dengan bahasa ibu (*mother tongue*) merupakan suatu proses dimana anak-anak mempelajari aturan bahasa berdasarkan apa yang mereka terima, dimulai dari bentuk yang paling sederhana hingga ke bentuk yang lebih kompleks.

Krashen menambahkan bahwa “*language acquisition is a process that resembles to the way children develop ability in their first language. Language acquisition is a subconscious process; language acquirers are not usually aware of the fact that they are acquiring language, but are only aware of the fact that they are using the language for communication*” (Krashen, 1982).

Contoh pemerolehan bahasa anak seperti yang dipaparkan oleh Yule di bawah ini:

- Child : *Want other one spoon, Daddy.*
 Father : *You mean, you want the other spoon.*
 Child : *Yes, I want other one spoon, please Daddy.*
 Father : *Can you say "the other spoon"?*
 Child : *Other ... one ... spoon.*
 Father : *Say "other."*
 Child : *Other.*
 Father : *"Spoon."*
 Child : *Spoon.*
 Father : *"Other spoon."*
 Child : *Other ... spoon. Now give me other one spoon? (Yule, 2010)*

Ada banyak teori yang mengemukakan bagaimana seorang anak menerima bahasa. Menurut Bergmann ada beberapa teori yang berkembang dalam akuisisi bahasa, sebagai berikut: (Bergmann, 2007)

a) *The Innates Hypothesis*

Teori pertama dalam pemerolehan bahasa adalah teori *innates*. "*Innates hypothesis it is suggested that infants arrive in the world possessing an understanding that language follow certain patterns, along with the capability to search for and recognize those patterns. Certain theorists have suggested that humans have innate knowledge of some core characteristics common to all languages, such as the concept of 'noun' and 'verb'*".

Teori di atas memaparkan bahwa teori *innates* menyatakan bahwa seorang anak lahir dengan pengetahuan berbahasa dan manusia memiliki pengetahuan bawaan dari lahir tentang beberapa karakteristik bahasa.

b) *The Immitation Theory*

Berbeda dengan teori yang pertama, *imitation theory* mengklaim bahwa anak mempelajari bahasa dengan mendengarkan tuturan di sekitar mereka dan memproduksi tuturan yang telah mereka dengarkan. Sejalan dengan hal ini dinyatakan bahwa "*this theory suggests that learning a language involves memorizing the words and sentences of a specific language. The idea that acquiring a language involves the imitation of the speech of others is at least accurate*"

c) *Reinforcement Theory*

Pada teori ini Bergmann et al menyatakan bahwa "*Reinforcement theory states that children learn to speak like adults by receiving praise, rewards or other types of reinforcement when they use proper language and they are corrected when they make mistakes.*

Teori ini menegaskan bahwa anak belajar berbicara layaknya seperti orang dewasa, ketika mereka benar dalam berbicara maka diberikan penghargaan dan sebaliknya jika mereka melakukan kesalahan maka akan dikoreksi kesalahannya dan dalam hal ini orangtua sering mengkoreksi kesalahan anaknya dalam berbicara sesuai dengan apa yang seharusnya. Sebagai contoh:

- Child: *Nobody don't like me*
 Mother : *No, say "nobody likes me"*
 Child: *Nobody don't like me (repeated 8 times)*

Mother: Now listen carefully! Say, "nobody likes me"

Child: Oh! Nobody don't likes me.

d) *Connectionist Theories*

Bergmann et al menyatakan bahwa:

"Connectionist theories of language acquisition propose that children acquire language through the formation of neural connections in their brains. A child forms these connections by being exposed to language and by actively using language. Through these connections, the child becomes aware of the relationships between words, their meanings, sound sequences, and so on"

Teori di atas menegaskan bahwa *connectionist theory* menganggap bahwa anak mempelajari bahasa dengan menghubungkan syaraf di dalam otak. Melalui hubungan ini, anak belajar berasosiasi dengan kata, makna, bunyi dan sebagainya. Sebagai contoh:

"A child can hear the word 'bottle' in various circumstances and create neural connections every time the word is heard. These connections may relate to the word itself, to the initial sound /b/, to the word milk, to what the bottles look like, to the activity of drinking, and so on. Eventually, all of these associations create the child's mental representation of both the meaning and structure of the word."

e) *Social Interaction Theory*

Teori ini menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui sebuah interaksi sosial dalam lingkungannya. Dalam hal ini dinyatakan bahwa *"the social interaction theory suggested that children acquire language by social interaction with older children and adults specifically"*.

Teori ini juga menjelaskan bahwa anak menginginkan orangtuanya agar memberikan pengalaman berbahasa sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Anak dan lingkungan berbahasa merupakan sebuah sistem dimana anak membutuhkan lingkungan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan sosial dan berbahasa.

2. Schedule Language Acquisition

Semua anak normal memiliki perkembangan bahasa pada saat yang bersamaan dan jadwal yang sama. Seperti halnya ketika duduk, merangkak, berdiri, berjalan, menggunakan tangan dan aktivitas fisik lainnya, ini menunjukkan bahwa jadwal pemerolehan bahasa memiliki dasar yang sama seperti halnya perkembangan secara biologi. Yule menyatakan bahwa jadwal penerimaan bahasa terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahapan *cooing* dan *babbling*, *the one-word stage*, *the two-word stage* dan *telegraphic speech*. (Yule, 2010)

a. *Cooing* dan *babbling* (tahap pengocehan)

Dalam hal ini, anak mengucapkan sejumlah besar bunyi dan ujaran yang sebagian besar tidak bermakna. Dalam bulan pertama kehidupan, anak sudah mulai mampu

memproduksi bunyi vokal seperti bunyi [i] dan [u]. Pada bulan keempat, kemampuannya berkembang dan menghasilkan bunyi konsonan [k] dan [g], pada umumnya proses ini disebut sebagai *cooing*. Pada bulan kelima, anak mampu membedakan vokal [i] dan [a] dan membedakan antara silabel [ba] dan [ga].

Diusia enam dan delapan bulan, kemampuan anak meningkat dan mampu memproduksi beragam huruf vokal dan konsonan, seperti kombinasi *ba-ba-ba* dan *ga-ga-ga*, ini disebut sebagai tahap *babbling*. Dalam tahapan *babbling* berikutnya, berkisar antara sembilan dan sepuluh bulan, ada bentuk intonasi yang jelas dari kombinasi vokal dan konsonan seperti kombinasi *ba-ba-da-da*.

Diantara sepuluh dan sebelas bulan, mereka mampu menggunakan suaranya dalam mengekspresikan emosi dan perhatian. Tahapan terakhir dari *babbling* ini ditandai dengan kombinasi silabel yang kompleks (*ma-da-ga-ba*), banyaknya bunyi ocehan dan peniruan.

b. *The One-word stage*

Diantara usia dua belas dan delapan belas bulan, anak mulai memproduksi beberapa tuturan yang cukup jelas. Pada tahapan ini, secara tradisional disebut sebagai tahapan *One-word stage*. Ditandai dengan berbicara tentang benda sehari-hari disekeliling mereka seperti “*milk*”, “*cookie*”, “*cat*”, “*cup*” dan “*spoon*” (biasanya diucapkan [pun]).

Pada usia ini, anak juga sudah mampu merujuk kepada seseorang yang dia kenal, seperti sebuah tempat tidur yang kosong yang biasanya digunakan oleh kakaknya untuk tidur. Maka anak sudah mampu memproduksi frase seperti *karen* dan *bed*.

c. *The two-word stage*

Tahapan ini dimulai berkisar antara delapan belas dan dua puluh bulan, kosa kata anak juga sudah mulai berkembang. Seperti frase *baby chair*, *mommy eat*, *cat bad* dan sebagainya.

d. *Telegraphic speech*

Tahapan ini ditandai dengan kemampuan anak yang mampu mengembangkan beberapa frase atau kalimat seperti kalimat *this shoe all wet*, *cat drink milk* dan *daddy go bye-bye*.

Diusia dua sampai dua setengah tahun, kosa kata anak sudah berkembang cepat dan anak memulai banyak berbicara sementara aktivitas fisiknya juga mulai berkembang seperti berlari dan melompat. Menjelang usia tiga tahun, kosa kata meningkat menjadi ratusan kosa kata dan mendekati bentuk bahasa orang dewasa.

3. Developing Morphology

Pada usia anak dua setengah tahun, mereka sudah mulai berada ditahapan *telegraphic speech*. Pemerolehan bahasa pada anak juga mengalami perkembangan. Di tahap ini merupakan perkembangan pada tataran morfologi dan morpheme. Secara umum, morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang formasi struktur kata. Lieber menyatakan bahwa:

“Morphology is the study of word formation, include the ways new words are coined in the languages of the world, and the way forms of words are varied depending on how they are used in sentences. As a native speaker of your language, you have intuitive

knowledge of how to form new words, and every day you recognize and understand new words that you have never heard before”. (Lieber, 2009)

Dalam tahap perkembangannya unsur morfologi, Yule mendeskripsikan bahwa *“by the age of two and a half, a kid is moving beyond telegraphic speech patterns and beginning to include some of the inflectional morphemes that indicate the grammatical role of the nouns and verbs used”.*(Yule, 2010)

Maksud teori disini adalah ketika usia anak mulai dari 2,5 tahun mereka sudah mampu menggunakan bentuk morfologi seperti morfem yang mengindikasikan kata benda atau penggunaan kata kerja. Dalam contoh bahasa Inggris, yang pertama sekali muncul adalah bentuk *-ing* seperti dalam kalimat *cat sitting and mommy reading a book*.

Tahapan selanjutnya adalah bentuk *-s* seperti kata *boys* atau *girls*. Yule menyatakan bahwa:

“The child overgeneralizes the evident rule of adding -s to create plurals and will talk about foots and mans. When the plural morpheme used in houses has an alternate pronunciation (i.e. ending in [-əz]) comes into use, it too is applied an overgeneralized application and produces forms such as boyeses or footses can be heard. Along with this overgeneralization is taking place, some children also start using irregular plurals such as men quite appropriately for a while, but then try out the general rule on the forms, producing expressions like some mens and two feets, or even two feetses. Not long after, the possessive inflection -’s begins to appear in phrase such as girl’s dog and Mummy’s book” (Yule, 2010)

Dalam tahapan perkembangan berikutnya anak mengembangkan aspek morfologi tentang penggunaan perbedaan kata kerja (*verb*), seperti yang dipaparkan oleh Yule:

“The verb “to be,” begin to be used, such as are and was. The appearance of forms such as was and, at about the same time, went and came should be noted. These are irregular past-tense forms that we would not expect to hear before the more regular forms. However, they do typically precede the appearance of the -ed inflection. Once the regular past-tense forms (walked, played) begin appearing in the child’s speech, their regular forms may disappear for awhile, replaced by overgeneralized versions such as goed and comed. For a period, the-ed inflection may be added to everything, producing such oddities as walkeded and wented. As with the plural forms, the child works out (usually after the age of four) which forms are regular and which are not”(Yule, 2010)

3. Developing Syntax

Pada tahapan berikutnya, pemerolehan bahasa anak sampai kepada tahap sintaksis. Dalam hal ini Yule menyatakan bahwa:

“Studies of syntactic structures utilized by young children have revealed comparable against “imitation” as the foundation of the child’s speech production. One child, specifically asked to repeat what she heard, would listen to an adult say forms such as the owl who eats candy runs fast and then repeat them in the form owl eat candy and he run fast. It is clear that the child understands what the adult is saying. She just has her own way of expressing it.”(Yule, 2010)

Pada tahap ini, anak sudah berada di rentang usia yang bervariasi. Seperti yang dinyatakan oleh Yule “*the ages at which children go through these stages can vary quite a bit, but the general pattern seems to be that Stage 1 occurs between 18 and 26 months, Stage 2 between 22 and 30 months, and Stage 3 between 24 and 40 months.*” (Yule, 2010)

a. Forming question

Dalam membentuk kata tanya, anak memiliki dua tahapan prosedur yaitu yang pertama dengan menambahkan bentuk Wh (*where, who*) untuk memulai ekspresi atau dalam mengucapkannya dengan intonasi yang tinggi. Sebagai contoh:

Where kitty? Doggie?
Where horse go? Sit chair?

Pada tahap kedua, ekspresi yang lebih kompleks bisa dibentuk, tetapi strategi penggunaan intonasi yang tinggi masih digunakan. Seperti contoh di bawah ini:

What book name? You want eat?
Why you smiling? See my doggie?

Pada tahap ketiga, bentuk pertanyaan hampir mendekati bentuk orang dewasa, seperti dalam contoh berikut:

Can I have a piece? Did I caught it?
Will you help me? How that opened?
What did you do? Why kitty can 't stand up?

b. Forming negatives

Dalam membentuk kalimat negatif, tahap pertama meliputi penggunaan strategi sederhana dengan meletakkan *No* atau *Not* diawal, seperti pada contoh berikut ini:

No mitten no teddy bear no fall no sit here

Pada tahap kedua, penambahan bentuk negatif *don't* dan *can't* muncul, dan dengan *no* dan *not*, lebih sering digunakan di depan kata kerja, seperti pada contoh berikut ini:

He no bite you I don't want it
That not touch You can't dance

Pada tahap ketiga, bentuk lain seperti bentuk auxiliary seperti *didn't* dan *won't* mulai digunakan. Seperti pada contoh berikut:

I didn't caught it He not taking it
She won't let go This not ice cream

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) pada anak dalam mengembangkan kemampuan linguistik unsur morfologi dan sintaksis dalam konteks pemerolehan bahasa secara bersamaan (*Bilingual FLA*) bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2). Sumber data pada penelitian ini adalah 2 orang anak yang memiliki rentang usia 2 dan 3 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data

model Miles and Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap pemerolehan bahasa usia 2 tahun

a. Perkembangan unsur morfologi

Pemerolehan bahasa dalam bidang morfologi pada anak usia 2 tahun lebih dominan pada tataran morfem dan monomorfemik, dimana dalam hal ini kata-kata yang diucapkan belum terlalu jelas. Pemerolehan morfologi pada anak 2 tahun pada konteks *Bilingual FLA* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2) dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Naufal : pigi mak
 Mamak : kusi male pigi win?
 Naufal : pigi lut
 Mamak : ujan ini, porami deh boh
 Naufal : boh

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di ruang tamu saat anak meminta pergi ke laut, mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya menjawab nanti saja pergi ke laut jika hujan sudah reda)

- (2) Naufal : num cucu...num cucu...
 Abang Rike : tunggu mamak buat cucu porami win boh
 Naufal : num cucu aku...
 Abang Rike : boh, nampin sejep win

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat anak meminta dibuatkan susu. Mitra tutur yang dalam konteks ini adalah abang dari anak tersebut mengatakan untuk menunggu Ibu sebentar menyarankan agar menunggu ibunya datang).

- (3) Mamak : entah beli kue kita win
 Naufal : entah
 Mamak : beli roti aja bagi abang boh
 Naufal : ga.. ga oleh... ini win mpue

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibu sang anak mengajak anaknya untuk membeli kue/ jajan)

- (4) Mamak : mice di kidingmu win, basuh kiding kuso
 Abang Rike : boh, ledak oyane i arapo mak
 Naufal : bang Rike ice
 Mamak : iya, mice abang Rike tu

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi antara mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibu dan abang sang anak. Sang ibu menyuruh abangnya agar membersihkan kakinya yang kotor)

- (5) Mamak : Mamak ku empus dulu ya
 Naufal : itut empus

Mamak : dirumah aja sama bunda sama bang Rike boh
 Naufal : ga au
 Abang Rike : entah beli nenak win
 Naufal : entah

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi antara mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibu dan abang sang anak. Sang ibu berpamitan untuk pergi ke kebun dan anak meminta ikut, namun sang abang menenangkan adiknya dengan mengajaknya membeli kue/ jajan).

b. Perkembangan unsur sintaksis

Pemerolehan bahasa dalam unsur sintaksis pada anak usia 2 tahun sudah mulai berkembang, namun kalimat yang dihasilkan masih sangat sederhana. Pemerolehan unsur sintaksis pada anak 2 tahun pada konteks *Bilingual FLA* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2) didominasi dalam membentuk kalimat deklaratif, kalimat negatif (*forming negative*) dan kalimat tanya (*forming question*).

(6) Naufal : Aku tuh mak
 Mamak : isi metuh? tir anakku tir...

(konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat penutur terjatuh dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya terkejut dan segera memeluknya. Jenis kalimat ini adalah deklaratif).

(7) Mamak : Sahan mera penan?
 Naufal : win penan
 Mamak : sedep ke win?
 Naufal : edep

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya bertanya siapa yang mau kue dan sang penutur menjawab pertanyaan ibunya, jenis kalimat ini adalah kalimat deklaratif).

(8) Mamak : entah kite nome win
 Naufal : ga au nome... ga au...

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya mengajak anaknya tidur, namun sang anak menolak untuk tidur. Jenis kalimat ini adalah kalimat negatif (*forming negative*).

(9) Mamak : nooo dele pedi lemis ni pe win
 Naufal : ana lemis mak?
 Mamak : oya lemis, pake selimut kati enti ket lemis
 Naufal : ga au celimut

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya menyuruh sang anak untuk memakai selimut karena banyak nyamuk, namun dia menolak memakai selimut tersebut. Jenis kalimat ini adalah kalimat negatif (*forming negative*).

(10) Naufal : kuci abang mak?

Mamak : abang dediang

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi saat penutur bertanya tentang keberadaan abangnya dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya menjelaskan bahwa abangnya sedang bermain. Jenis kalimat ini adalah kalimat tanya (*forming question*)).

2. Anak usia 3 tahun

a. Perkembangan unsur morfologi

Pemerolehan bahasa dalam bidang morfologi pada anak usia 3 tahun lebih berkembang dimana kata-kata yang diucapkan sudah cukup jelas. Pemerolehan morfologi pada anak 3 tahun pada konteks *Bilingual FLA* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2) dapat dipaparkan sebagai berikut:

(11) Akhtar : Win udah beres mainan, ne

Ine : hore, win udah pinter

Akhtar : win pinter ne?

Ine : pinter, ga boleh nangis lagi boh nge bujang anak Ine

Akhtar : boh, win anak kesayangan Ine.

Ine : tir anak kesayangan Ine tir...

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi disaat waktu bermain. Penutur menyatakan bahwa dia sudah selesai membereskan mainan dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya mengapresiasi apa yang telah penutur lakukan. Penutur kemudian menyebut dirinya sudah pinter dan berjanji tidak akan menangis lagi).

(12) Akhtar : Ine ke kampus?

Ine : Iya, win di paud sama bunda boh

Akhtar : nanti belikan coklatnya dulu boh

Ine : boh... nanti Ine beli boh

Akhtar : boh

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi disaat mitra tutur yang dalam konteksnya adalah ibu si penutur hendak pergi ke kampus untuk mengajar. Penutur dan mitra tutur sepakat jika ibu pulang dari kampus akan membelikan si anak coklat).

(13) Ama : win, jangan lari metuh kase

Akhtar : metuh ma?

Ama : e jatuh nanti

Akhtar : jalan aja ma boh

Ama : boh

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi ketika penutur dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ayah dari sang anak sedang mengawasi si anak bermain).

(14) Akhtar : Ine, win mau kue

Ine : boh, sholat dulu Ine baru beli kue

Akhtar : boh, win beli es krim

Ine : ga boleh es krim, batuk kase
Akhtar : batuk kase ne? susu aja ne boh?
Ine : boh

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi ketika penutur meminta dibelikan snack oleh mitra tutur, yang dalam konteks ini adalah ibunya).

(15) Bunda Ana : Akhtar bayi bunda
Akhtar : win bunda bukan Akhtar bayi
Bunda Ana : udah besar rupanya Akhtar bayi geh
Akhtar : udah besar win
Bunda Ana : tuahkan keta bunda
Akhtar : tuah, mmmuaahhh...

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi ketika mitra tutur yang dalam konteks ini adalah bunda si penutur berbicara dengan penutur dan diakhir percakapan penutur memberikan kecupan).

b. Perkembangan unsur sintaksis

Pemerolehan bahasa dalam unsur sintaksis pada anak usia 3 tahun sudah berkembang, kalimat yang dihasilkan sudah mulai kompleks. Pemerolehan unsur sintaksis pada anak 3 tahun pada konteks *Bilingual FLA* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2) didominasi dalam membentuk kalimat deklaratif, kalimat negatif (*forming negative*) dan kalimat tanya (*forming question*).

(16) Akhtar : win sepatu baru
Bunda Ana : cantiknya boh, siapa yang beli?
Akhtar : ineku belinya bunda

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di rumah ketika penutur dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah bunda dari si anak berbicara tentang baju si anak yang cantik pemberian ibunya. Jenis kalimat ini adalah kalimat *deklaratif*).

(17) Pun ucak : Akhtar ke ini, bau belum mandi
Akhtar : win udah mandi sama Ine, ga bau win
Pun Ucak : udah mandi ke keta woy?
Akhtar : udah woy

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di rumah ketika mitra tutur yang dalam konteks ini adalah paman dari si anak mengatakan bahwa si belum mandi. Hal ini langsung di jawab oleh si anak bahwa dia sudah mandi. Jenis kalimat ini adalah kalimat *deklaratif*).

(18) Ine : Akhtar, pake sepatu tir biar pigi kita
Akhtar : ga mau sepatu ne, win selop aja boh

(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di rumah antara mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibunya dengan si anak. Ibunya mengajak si anak untuk pakai sepatu, namun si anak menolak dan ingin pakai sandal saja. Jenis kalimat ini adalah kalimat negatif (*forming negative*)).

- (19) Ine : Siap makan minum dulu win
Akhtar : num susu aja ne
Ine : ga boleh minum susu siap makan, porami minum susu
Akhtar : ga mau porami ne
(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di rumah pada saat selesai sarapan pagi antara mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ibu dari si anak dan penutur. Mitra tutur mengajak si anak untuk minum setelah selesai makan, namun si anak menolak minum air putih dan minta susu. Jenis kalimat ini adalah kalimat negatif (*forming negative*)).

- (20) Akhtar : Ama mau kemana?
Ama : ama mau pergi sekolah boh
Akhtar : kemana ama sekolah?
Ama : ama jauh sekolah nakku
Akhtar : kenapa jauh ma?
Ama : iya, jauh naik mobil
Akhtar : mobil apa ma?
Ama : mobil kita
Akhtar : win pun naik mobil boh, win anak kesayangan ama
Ama : (sambil tertawa kecil) besok naik mobil sama ama, pergi ke laut kita boh
Akhtar : boh
(Konteks: Pada percakapan di atas, situasi terjadi di rumah antara penutur dan mitra tutur yang dalam konteks ini adalah ayah si anak. Jenis kalimat pada percakapan ini adalah kalimat tanya (*forming question*)).

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan sebuah proses yang sistematis dalam menerima suatu bahasa yang dialami oleh anak. Perkembangan akuisisi bahasa berhubungan dengan kematangan bagian syaraf di otak yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pada tahap awal perkembangan anak, anak tidak dilahirkan berbicara. Ada serangkaian proses pemerolehan bahasa yang dialami oleh anak. Anak berbicara refleks kemudian mengalami perkembangan otak dan mengatur mekanisme syaraf, gerakan refleks misalnya gerakan mulut, lidah, mata dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) pada anak usia 2 dan 3 tahun dalam mengembangkan kemampuan linguistik unsur morfologi dan sintaksis pada konteks *Bilingual First Language Acquisition* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini, anak yang diteliti berada pada konteks *Bilingual First Language Acquisition* bahasa Indonesia (B1) dan bahasa Gayo (B2). Pada usia anak sekitar 2 tahun, seorang anak sudah mampu mengembangkan kemampuan linguistik pada unsur morfologi. Perkembangan kemampuan ini ditandai dengan bertambahnya kosa kata, kemampuan membentuk kalimat sederhana dan menguasai beberapa fungsi bahasa.

Perkembangan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan linguistik ini tentu tidak terlepas dari stimulus dari orangtua dan lingkungan sekitar anak. Bentuk kalimat dan fungsi bahasa merupakan satu kesatuan yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan tujuannya.

2. Pada usia anak sekitar 2 tahun, seorang anak sudah mampu mengembangkan kemampuan linguistik pada unsur sintaksis dengan membentuk kalimat sederhana dan belum teratur. Perkembangan kemampuan ini ditandai dengan sudah adanya kemampuan dalam membentuk kalimat deklaratif, kalimat negatif (*performing negative*) dan kalimat tanya (*performing question*).
3. Pada usia anak 3 tahun, kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan linguistik sudah berkembang dan sudah mulai kompleks. Pada tahap ini, anak mampu membentuk kalimat dalam tataran morfem. Kosakata anak diusia ini meningkat dan anak semakin mudah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Pada usia anak 3 tahun, kemampuan anak dalam mengembangkan unsur sintaksis sudah teratur. Anak sudah mampu membentuk kalimat deklaratif, kalimat negatif (*performing negative*) dan kalimat tanya (*performing question*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, A., Hall, K & Ross, S (Eds). (2007). *Language Files: Materials for An Introduction to Language and Linguistics*. Columbus: The Ohio State University
- Delpiyani., Purnamasari, Rika & Hasanah, Lis Uswatun. (2023). First Language Acquisition in Early Children 3-4 years (Descriptive Qualitative Study in Parakanlima Village). *International Journal of Early Childhood Community Learning (IJECCCL)* 1 (1) 23-29. Retrieved from: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ijecie/article/view/7839>
- Hidayani, Syarifah. (2021). An Analysis of First Language Acquisition of Three Years of Child: A Case Study. *Journal of English Education, Linguistics and Literature (JEELL)* 8 (1), 103-112 <https://doi.org/10.32682/jeell.v8i1.1986>
- Krashen, Stephen D. (1982). *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press Inc.
- Lieber, Rochelle. (2009) *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press
- Rohimajaya, Nur Azmi. (2020). An Analysis of Dilara's First Language Acquisition: A Three-Year Child. *Journal of English Language Studies* 5 (2), 117-126 <http://dx.doi.org/10.30870/jels.v5i2>
- Yule, George. (2010). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.